

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Desa Sekernan merupakan desa yang terletak di tepi sungai Batanghari, Kabupaten Muaro Jambi. Menurut sejarah, wilayah tepi sungai Batanghari adalah wilayah asal-usul suku Melayu Jambi sehingga tidak mengherankan jika sebagian besar penduduk Desa Sekernan adalah orang Melayu. Sebagai orang Melayu Jambi, sistem kekerabatan yang dianut masyarakat Sekernan adalah prinsip bilateral. Prinsip bilateral adalah sistem kekerabatan dengan menarik garis keturunan tidak hanya dari pihak keturunan ibu ataupun keturunan ayah (Koentjaraningrat, 1998: 321). Dengan perkataan lain, garis keturunan harus selalu dihubungkan dengan kedua belah pihak. Keluarga ibu maupun keluarga ayah memiliki kedudukan dan kewajiban sama terhadap anak-anaknya.

Sistem kekerabatan bilateral dapat menghasilkan jaringan kekerabatan yang luas dan kompleks, di mana individu memiliki hubungan kekeluargaan yang kuat dengan anggota keluarga dari kedua sisi, baik pihak ibu maupun pihak ayah. Dalam hal ini, masyarakat Sekernan dengan prinsip bilateral merupakan tipe keluarga batih, yaitu keluarga yang terdiri dari suami, istri, dan anak akibat perkawinan. Keluarga batih di Desa Sekernan merupakan tempat paling aman dan nyaman bagi anggotanya. Anggota keluarga batih biasanya memiliki ikatan emosional kuat satu sama lain. Mereka tumbuh bersama, berbagi kegembiraan, kesedihan, dan menghadapi tantangan hidup bersama-sama.

Peran keluarga dalam masyarakat sangat penting dan kompleks. Sebagai unit terkecil dalam struktur sosial, keluarga batih menjadi tempat di mana nilai-nilai tradisional dan budaya Melayu Jambi dilestarikan dan ditransmisikan kepada generasi muda. Keluarga batih juga berfungsi sebagai jaringan dukungan yang kuat di mana anggota keluarga saling mendukung dan memperhatikan satu sama lain dalam berbagai aspek kehidupan. Dukungan yang diberikan oleh keluarga batih tidak hanya bersifat material, seperti dukungan finansial, tetapi juga moral dan emosional. Melalui interaksi sehari-hari di dalam keluarga batih, nilai-nilai seperti rasa hormat, tanggung jawab, kesetiaan, dan gotong royong diajarkan dan diterapkan.

Interaksi serupa tidak hanya terjadi dalam lingkungan keluarga batih saja, tetapi juga terjadi dalam struktur masyarakat luas. Untuk menyebut masyarakat luas, orang Sekernan menggunakan istilah “*sanak sagalo*” atau “saudara sekampung”. Istilah ini mengacu pada hubungan kekerabatan yang luas, yang melampaui batas keluarga inti atau keluarga batih, serta mencakup semua anggota masyarakat yang dianggap memiliki hubungan darah atau hubungan kekerabatan yang kuat. Selain itu, tempat tinggal atau asal-usul menjadi faktor yang penting dalam menentukan ikatan dan kedekatan antar individu dalam masyarakat. Dengan begitu, masyarakat Sekernan melihat seluruh masyarakat sebagai satu kesatuan besar yang terhubung oleh ikatan kekerabatan.

Prinsip *sanak sagalo* menempatkan pentingnya hubungan sosial dan kekerabatan di atas segalanya. Ini menunjukkan bahwa dalam kehidupan masyarakat, tidak hanya keluarga batih yang memiliki peran penting dalam

memberikan dukungan moral dan sosial, tetapi seluruh saudara sekampung yang tinggal di Desa Sekernan juga memiliki peran penting. Melalui konsep *sanak sagalo*, setiap individu yang tinggal di Desa Sekernan merasa memiliki tempat dan tanggung jawab dalam membantu sesama atau gotong royong.

Gotong royong merupakan salah satu ciri dari masyarakat desa. Menurut Koentjaraningrat (1964: 2), gotong royong adalah sifat saling kerja sama diantara para anggota dalam suatu komunitas. Gotong royong bagi masyarakat desa merupakan wujud solidaritas yang jelas tampak. Dalam konteks masyarakat Sekernan, gotong royong *sanak sagalo* masih dapat dirasakan hingga saat ini. Masyarakat Sekernan menganggap bahwa gotong royong adalah suatu hal yang biasa dan mereka biasa untuk melakukannya. Masyarakat Sekernan mudah untuk diajak bekerja sama atau gotong royong dalam kehidupan sehari-hari. Sifat gotong royong masyarakat Sekernan dapat dijumpai pada pelaksanaan upacara adat, seperti upacara perkawinan.

Upacara perkawinan masyarakat Sekernan biasanya disebut acara *penganten*, sama seperti masyarakat Melayu Jambi lainnya. Pelaksanaan acara *penganten* di Desa Sekernan mengikuti aturan budaya Melayu Jambi dan ajaran Islam. Menurut kedua aturan tersebut, pelaksanaan acara *penganten* tidak hanya menjadi urusan dari kedua calon mempelai, tetapi juga menjadi urusan dari kedua keluarga besar, *tuo tengganai*, pimpinan formal, dan tokoh adat lainnya. Acara *penganten* merupakan acara sakral yang menciptakan ikatan lahir batin antara kedua calon mempelai, baik di dunia maupun di akhirat karena perkawinan diatur oleh hukum adat, agama, dan negara (Syam, dalam Lasma Juniati, dkk., 2021: 3).

Oleh karena itu, acara *penganten* di Desa Sekernan selalu dilaksanakan secara gotong royong dengan melibatkan keluarga batih dan *sanak sagalo*.

Aktivitas gotong royong dalam acara *penganten* memiliki tujuan untuk meringankan segala kendala, salah satunya kendala biaya. Mengatasi kendala tersebut, maka bentuk gotong royong yang dilakukan masyarakat adalah *kumpul sanak*. *Kumpul sanak* adalah kegiatan berkumpul *sanak sagalo* untuk memberikan uang sumbangan kepada orang yang akan mengadakan acara *penganten* anak atau keponakan-nya (Putra, 2022: 59). Tujuan *kumpul sanak* adalah mengumpulkan uang sumbangan untuk keperluan acara *penganten*, seperti membeli lauk, sewa organ tunggal, atau pembayaran biaya keperluan lain. Dengan begitu, *kumpul sanak* mencerminkan masyarakat Sekernan yang memegang rasa persatuan dan rasa solidaritas tinggi untuk membantu warga lainnya.

Mengikuti pemikiran di atas, *kumpul sanak* tidak hanya dianggap sebagai perayaan, tetapi juga menjadi wujud dari hubungan yang erat antar anggota masyarakat. Dalam hal ini, *kumpul sanak* menunjukkan bahwa tradisi ini telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari dan identitas budaya masyarakat Sekernan. Ketika ada salah satu warga memiliki hajat *penganten* dan mengadakan *kumpul sanak*, maka hal tersebut menjadi panggilan bagi *sanak sagalo* di Desa Sekernan untuk turut membantu memberikan sumbangan kepada pemilik hajat. Praktik *kumpul sanak* memperlihatkan bagaimana seluruh *sanak sagalo* untuk bertingkah laku.

Kumpul sanak sebenarnya tidak hanya dilakukan dalam acara *penganten*, tetapi juga dilaksanakan dalam acara *khitanan*. Namun dilihat dari jadwal *kumpul*

sanak yang berada di kantor desa, masyarakat lebih sering melaksanakan *kumpul sanak* pada acara *penganten* sebab lebih banyak warga di Desa Sekernan melaksanakan pernikahan dibandingkan khitan. Acara *khitanan* di Desa Sekernan biasanya dilakukan waktu musim libur anak sekolah, sementara hampir setiap bulan warga melaksanakan pernikahan, kecuali bulan Ramadan. Selain itu, acara *penganten* dianggap sakral sehingga membutuhkan biaya lebih besar dibandingkan *khitanan*. Oleh karena itu, setiap warga di Desa Sekernan dapat melaksanakan tahapan demi tahapan acara *penganten* tanpa merasa ada terbebani biaya.

Praktik *kumpul sanak* sebagai bentuk gotong royong pada awalnya dimulai dengan pemberian sedekah atau bantuan sukarela dan ikhlas kepada seseorang yang kesulitan untuk mengadakan acara *penganten*. Dalam hal ini, warga Sekernan pada masa lalu memiliki mata pencaharian sebagai petani dan buruh tani. Kehidupan masyarakat Sekernan masih terbilang sulit karena mereka sangat bergantung dari aktivitas pertanian. Masyarakat harus bergantung pada hasil panen untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari mereka, dan ketidakpastian dalam pertanian sering kali menjadi beban tambahan bagi mereka. Dalam konteks ini, *kumpul sanak* menjadi sarana untuk memberikan dukungan finansial agar warga lain dapat mengadakan acara *penganten*.

Melihat kondisi masyarakat pada saat itu, waktu pelaksanaan *kumpul sanak* dilakukan setelah panen. Setelah melalui masa panen, masyarakat memperoleh penghasilan dari hasil pertanian mereka. Sebagian dari penghasilan akan mereka sisipkan untuk *kumpul sanak* yang diadakan oleh kerabat atau warga

lain (Evawarni, 2017: 29). Dengan menyisihkan sebagian dari penghasilan tersebut, masyarakat telah berpartisipasi dalam pelaksanaan acara *penganten* dengan cara memberikan dukungan finansial kepada tuan rumah sebagai pemilik hajat.

Tradisi *kumpul sanak* sekarang masih tetap bertahan dan dilaksanakan oleh masyarakat Sekernan walaupun pelaksanaannya sedikit mengalami perubahan akibat perkembangan zaman. Seiring berjalannya waktu, pelaksanaan *kumpul sanak* mulai diikuti oleh orang pendatang. Dalam hal ini, *kumpul sanak* menunjukkan adaptabilitas akibat terjadinya pertumbuhan penduduk di Desa Sekernan yang mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Untuk mengetahui pertumbuhan penduduk di Desa Sekernan, maka dapat dilihat pada tabel di bawah:

Tabel 1. Jumlah Penduduk Desa Sekernan Berdasarkan Jenis Kelamin Tahun 2008-2022

Desa	Tahun	Laki-Laki	Perempuan	Total
Sekernan	2006	3021	2831	5852
	2008	1620	1649	3269
	2011	1705	1739	34444
	2018	1689	1616	3305
	2020	1893	1834	3727

Sumber: BPS Kabupaten Muaro Jambi, 2018-2022

Peningkatan jumlah penduduk di Desa Sekernan disebabkan faktor mobilitas penduduk. Menurut data sensus penduduk (2010), jumlah migrasi penduduk masuk ke Kabupaten Muaro Jambi adalah 2694 orang, sedangkan jumlah penduduk keluar adalah 869 orang. Data ini didukung dengan informasi dari masyarakat Sekernan bahwa sebagian lain penduduk di desa adalah

pendatang, seperti orang Kerinci, orang Jawa, orang Palembang, dan orang Minangkabau. Jumlah pengelompokan etnis di Desa Sekernan tidak jelas karena tidak ada data mengenai pengelompokan tersebut di kantor desa. Akan tetapi, orang-orang Sekernan menerima orang pendatang dengan sangat baik sehingga tidak terjadi pengelompokan etnis di desa tersebut.

Orang pendatang yang telah diterima baik dianggap sebagai *sanak sagalo*. Dalam hal ini, mereka harus mengikuti aturan-aturan berlaku di masyarakat. Salah satunya adalah dengan mengikuti *kumpul sanak*. Keterlibatan orang pendatang dalam *kumpul sanak* mencerminkan integrasi mereka dalam komunitas Desa Sekernan. *Kumpul sanak* dapat menjadi kesempatan untuk memperluas cakupan solidaritas dan gotong royong di antara seluruh anggota masyarakat, termasuk pendatang. Dengan begitu, makna *kumpul sanak* dalam memperkuat hubungan sosial dan nilai-nilai kebersamaan tetap terjaga, meski tradisi tersebut sedikit mengalami perubahan.

Perkembangan *kumpul sanak* juga dipengaruhi akibat adanya perubahan mata pencaharian masyarakat Sekernan. Kehidupan masyarakat Sekernan saat ini tidak lagi terlalu bergantung pada bidang pertanian saja. Warga Sekernan dalam memenuhi kebutuhan hidup pada zaman sekarang dikelompokkan menjadi petani karet, buruh karet, pedagang, guru, pengusaha, dan pegawai negeri. Kehidupan di Desa Sekernan saat ini menandakan bahwa adanya perubahan ekonomi menuju arah maju dengan terlihat pembagian kerja yang jelas. Dengan begitu, beberapa orang diyakini dapat menyelenggarakan upacara daur hidup secara mandiri tanpa *kumpul sanak*. Namun, faktor kesulitan ekonomi tidak lagi menjadi alasan warga

untuk tetap melaksanakan *kumpul sanak*. Justru, *kumpul sanak* masih dilaksanakan karena masyarakat merasa senang dapat berkumpul dan membantu pelaksanaan acara *penganten* warga lain.

Perubahan mata pencaharian masyarakat juga memengaruhi waktu pelaksanaan *kumpul sanak*. Masyarakat tidak lagi mengadakan *kumpul sanak* setelah masa panen, tetapi mereka dapat melakukan kapan saja. Perubahan waktu pelaksanaan *kumpul sanak* sebagai respons terhadap perubahan mata pencaharian masyarakat adalah sebuah indikasi fleksibilitas dalam mempertahankan tradisi yang berharga sambil mengakomodasi kebutuhan dan realitas ekonomi yang baru. Dalam hal ini, masyarakat memiliki uang yang cukup untuk disumbangkan pada *kumpul sanak*. Namun, masyarakat secara bersama-sama menetapkan waktu pelaksanaan *kumpul sanak* dapat dilakukan dua kali seminggu agar tidak menjadi beban bagi mereka.

Melihat perkembangan yang terjadi, praktik *kumpul sanak* mencerminkan adanya prinsip timbal-balik. Prinsip timbal balik menekankan adanya hubungan saling membalas atas pemberian yang telah diberikan, maka dalam *kumpul sanak* juga terjadi mekanisme serupa. Hubungan timbal balik terjadi ketika seseorang memberikan uang sumbangan kepada orang yang memiliki hajat. Pemilik hajat yang telah menerima uang sumbangan tersebut, kemudian memiliki kewajiban untuk memberikan uang sumbangan kepada pemberi sumbangan sebelumnya. Penerimaan uang sumbangan terjadi saat pemberi sebelumnya mengadakan *kumpul sanak* di lain waktu. Namun, hubungan timbal balik *kumpul sanak* sedikit

berbeda dengan prinsip timbal balik pada tradisi lain, karena besar uang pemberian harus sesuai dengan kemampuan masing-masing.

Pemberian kembali uang sumbangan *kumpul sanak* terjadi karena terdapat kegiatan mencatat nama pemberi sumbangan dan nominal sumbangan pada sebuah buku atau selebar kertas. Tujuan catatan *kumpul sanak* sebagai informasi bagi seseorang pemilik hajat terhadap hasil yang diperolehnya. Selain itu, catatan berguna agar seseorang mengetahui siapa saja yang hadir *kumpul sanak*-nya. Dalam hal ini, seseorang yang telah menerima sumbangan harus hadir dan memberikan balasan kepada *sanak sagalo* dalam catatan tersebut. Apabila dirinya tidak mampu memberikan uang sumbangan sesuai dengan catatan, maka setidaknya dirinya memberikan sumbangan sedikit mendekati jumlah sumbangan sebelumnya.

Sesuai dengan penjelesan di atas, *kumpul sanak* yang awalnya dianggap sebagai bentuk gotong royong dan simbol solidaritas, kini diwarnai oleh kepentingan-kepentingan sosial dan finansial. Dalam hal ini praktik *kumpul sanak* mengandung nilai timbal balik. *Sanak sagalo* terlibat membantu hajatan bukan lagi atas dasar keikhlasan untuk membantu, tetapi lebih kepada adanya timbal balik dari kerjasama yang mereka sepakati. Keterlibatan *sanak sagalo* terjadi karena adanya keinginan untuk memperoleh balasan dari apa yang diberikannya. Berdasarkan fenomena tersebut, maka penulis tertarik untuk membahas praktik pertukaran dalam *kumpul sanak* di kehidupan masyarakat Sekernan pada zaman sekarang.

B. Rumusan Masalah

Kumpul sanak merupakan suatu kebiasaan masyarakat Desa Sekernan yang menarik untuk dikaji karena mencerminkan kebersamaan dan kesadaran kolektif masyarakat. Kebersamaan *kumpul sanak* tercermin dalam pemberian bantuan uang sumbangan kepada seseorang yang mengadakan upacara daur hidup. Artinya, ketika seseorang mengadakan upacara tersebut, maka mereka harus mengajak atau mengundang kerabat dan *sanak sagalo* dalam setiap prosesnya. Dalam hal ini, *kumpul sanak* dapat menjadi wadah keterlibatan seluruh anggota komunitas dalam momen penting bagi individu yang merayakan.

Pelaksanaan *kumpul sanak* hanya dilakukan oleh masyarakat pada acara *penganten* dan *khitanan* saja. Namun, penulis memilih untuk fokus pada acara *penganten* karena *kumpul sanak* pada upacara tersebut dianggap sakral dan membutuhkan biaya yang lebih besar dibandingkan *khitanan*. Selain itu, acara *penganten* lebih sering dilakukan dibandingkan *khitanan*. Hal ini penulis lihat dari penyusunan jadwal pelaksanaan *kumpul sanak* yang terdapat di Kantor Desa Sekernan. Artinya, penulis melihat bahwa pertukaran *kumpul sanak* pada acara *penganten* lebih sering terjadi dibandingkan pesta *khitanan*.

Praktik *kumpul sanak* yang dilakukan oleh masyarakat Sekernan mengalami perubahan akibat perkembangan yang terjadi di Desa Sekernan. Salah satu perkembangan yang terlihat di Desa Sekernan adalah meningkatnya jumlah penduduk. Banyaknya pendatang masuk ke desa menyebabkan mereka harus mengikuti tradisi di Desa Sekernan, salah satunya *kumpul sanak*. Artinya, *kumpul sanak* yang awalnya hanya diikuti orang Sekernan saja, tetapi kini sudah mulai

diikuti oleh pendatang yang tinggal di Sekernan. Dalam hal ini, tentu terdapat hubungan sosial budaya yang mulai bersifat heterogen.

Perubahan *kumpul sanak* juga dipengaruhi oleh perkembangan tingkat kesejahteraan masyarakat. Kondisi ekonomi masyarakat desa sekarang sudah berbeda dengan sekarang. Dahulu mata pencaharian utama masyarakat Sekernan adalah petani, sedangkan mata pencaharian masyarakat sekarang sudah beragam. Dalam hal ini, dahulu masyarakat Sekernan hanya dapat melaksanakan *kumpul sanak* setelah masa panen karena pada saat itu masyarakat sudah memiliki penghasilan. Sebagian penghasilan masyarakat disumbangkan dalam *kumpul sanak*, baik berupa padi atau uang. Namun, dewasa ini *kumpul sanak* semakin sering dilakukan oleh masyarakat. *Kumpul sanak* dapat dilaksanakan dua kali selama seminggu.

Perkembangan *kumpul sanak* seperti yang telah dijelaskan menunjukkan bahwa tradisi tersebut tidak hanya bertahan, tetapi juga berkembang seiring waktu. *Kumpul sanak* yang awalnya dianggap sebagai bentuk gotong royong *sanak sagalo* untuk membantu terlaksananya acara *penganten* seseorang, kini mulai bergeser sebagai bentuk pertukaran. Keterlibatan seluruh *sanak sagalo* merupakan bentuk adanya balasan dari apa yang telah diberikannya. Penerimaan balasan tersebut setidaknya dapat terjadi ketika pemberi sumbangan sebelumnya mengadakan *kumpul sanak* di lain waktu. Dengan kata lain, pemilik hajat harus memberikan uang sumbangan kepada pemberi sumbangan dalam *kumpul sanak* yang dilakukannya di lain waktu.

Berdasarkan masalah di atas, maka penelitian ingin menjawab beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan *kumpul sanak* dalam acara *penganten* masyarakat Desa Sekernan saat ini?
2. Bagaimana praktik pertukaran yang terjadi dalam pelaksanaan *kumpul sanak* pada masyarakat Desa Sekernan?

C. Tujuan Penelitian

Dari pertanyaan-pertanyaan penelitian di atas, adapun tujuan dari penelitian sebagai berikut.

1. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan *kumpul sanak* dalam acara *penganten* masyarakat Desa Sekernan saat ini.
2. Untuk menganalisis praktik pertukaran yang terjadi dalam pelaksanaan *kumpul sanak* di Desa Sekernan.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara akademis: penelitian diharapkan menjadi sebuah karya tulis ilmiah yang dapat dimanfaatkan sebagai pengembangan ilmu Antropologi, terutama untuk membahas perubahan tradisi budaya masyarakat dan praktik pertukaran sosial dalam kehidupan masyarakat.
2. Secara praktis: penelitian diharapkan memberi sumbangan pemikiran kepada masyarakat terkait pertukaran sosial dalam pelaksanaan *kumpul sanak* sehingga masyarakat lebih yakin untuk meningkatkan upaya untuk

melestarikan tradisi tersebut di tengah perkembangan zaman, serta memiliki manfaat sebagai referensi penelitian berikutnya yang serupa di lain waktu.

E. Tinjauan Pustaka

Kajian mengenai tradisi sumbangan pada masyarakat telah banyak dilakukan oleh beberapa peneliti. Kajian-kajian tersebut dapat digunakan sebagai sumber referensi relevan untuk memperkuat penulis dalam meneliti tradisi *kumpul sanak* yang saat ini masih dipertahankan oleh masyarakat Desa Sekernan. Kajian relevan yang digunakan penulis terdiri dari tesis, skripsi, dan artikel. Berikut adalah kajian-kajian relevan yang penulis gunakan sebagai sumber referensi:

Pertama, artikel dari Evawarni, Nuraini, dan Jauhari Mubarok (2017) berjudul *Tradisi Kumpul di Sekernan, Muaro Jambi*. Artikel ini diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Tujuan artikel ini adalah untuk mengetahui rangkaian kegiatan *kumpul sanak* dalam pesta perkawinan di Desa Sekernan. *Kumpul sanak* memiliki sejarah yang panjang bagi masyarakat Sekernan. Menurut sejarahnya, tradisi ini dahulu bernama *kumpul kuro* hingga berubah namanya menjadi *kumpul sanak* karena kata *kuro* itu dianggap agak tabu. *Kumpul sanak* dahulu dilaksanakan setelah masa panen. Pelaksanaan *kumpul sanak* hanya dilakukan pada pesta perkawinan saja karena bertujuan untuk membantu biaya seorang keluarga membeli lauk (sapi atau kambing) pada pesta perkawinannya.

Dijelaskan pula bahwa *kumpul sanak* dalam pesta perkawinan terdiri dari tiga (3) tahap, yaitu sebelum, pelaksanaan, dan setelah pelaksanaan. Kegiatan yang dilakukan sebelum *kumpul sanak* terdiri dari *kumpul kuduk*, meminta izin ke kepala desa, mengundang warga, dan memasak hidangan yang dilakukan bersama. Kemudian, pelaksanaan *kumpul sanak* dilakukan kegiatan mengumpulkan, mencatat, dan mengumumkan total uang sumbangan yang dipimpin langsung kepala desa. Setelah dilaksanakan *kumpul sanak*, maka menjelang pesta perkawinan warga secara gotong royong mempersiapkan segala kebutuhan pesta.

Artikel Evawarni dan kawan-kawan digunakan sebagai referensi utama karena memiliki persamaan topik pembahasan, yaitu tradisi *kumpul sanak*. Dalam bagian pembahasan, artikel Evawarni mendeskripsikan rangkaian *kumpul sanak*, mulai dari persiapan, pelaksanaan, hingga setelah *kumpul sanak*. Akan tetapi, terdapat perbedaan dengan penelitian ini. Dalam artikel Evawarni, dilihat masalah penelitian bahwa *kumpul sanak* merupakan salah satu bentuk gotong royong masyarakat Sekernan sehingga masih dilestarikan masyarakat. Dengan begitu, artikel ini membahas mengenai sejarah dan tata cara pelaksanaan *kumpul sanak* pada masyarakat Sekernan saat ini.

Sementara tulisan ini melihat masalah penelitian bahwa *kumpul sanak* tidak hanya sebagai bentuk gotong royong masyarakat. Penulis melihat bahwa *kumpul sanak* saat ini mulai bergeser sebagai wadah masyarakat untuk mengadakan hubungan timbal balik atau terjadinya pertukaran. Dalam pertukaran *kumpul sanak*, tentu terdapat sanksi yang mengatur masyarakat untuk terlibat sehingga solidaritas sosial tercipta. Dengan gambaran masalah tersebut, maka

peneliti berusaha membahas pertukaran dalam *kumpul sanak* sehingga digunakan teori resiprositas.

Dalam kajian yang berbeda, dirujuk tesis Robi Mitra (2022) berjudul *Solidaritas Sosial Pada Masyarakat Padang Pariaman (Studi Kasus Pengumpulan Uang Panggilan Dalam Sistem Perkawinan Pada Masyarakat Nagari Gasan Gadang Kabupaten Padang Pariaman)*. Tesis milik Robi memiliki persamaan dengan tulisan ini, yaitu sama-sama membahas mengenai tradisi menyumbang sebagai bentuk gotong royong dalam upacara perkawinan suatu masyarakat. Namun, unit analisis dalam tesis adalah masyarakat Nagari Gasan Gadang. Bentuk gotong royong masyarakat Nagari Gasan Gadang dinamakan tradisi *uang panggilan*. Dalam tradisi *uang panggilan*, masyarakat menganggap terdapat nilai solidaritas sosial, maka untuk menjelaskan fenomena tradisi tersebut digunakan teori fungsionalisme dari Malinowski.

Hasil temuan dalam tesis adalah uang panggilan memiliki definisi sebagai uang sumbangan dari keluarga dan warga Nagari Gasan Gadang pada acara *baralek* (pesta perkawinan). Proses *uang panggilan* dikumpulkan dengan dua cara, yaitu pengumpulan pada siang hari (uang panggilan dari tamu secara langsung kepada tuan rumah) dan pengumpulan pada malam hari (uang panggilan diberikan kepada petugas khusus dan dihitung oleh *ninik mamak*, lalu diberikan kepada tuan rumah). Proses pengumpulan uang pada malam hari juga disebut *malam baremong*, yaitu kegiatan pengumpulan uang sekaligus pengumuman jumlah uang panggilan.

Uang panggilan dapat menjadi wadah meningkatkan solidaritas diantara masyarakat karena tradisi ini memiliki fungsi. Fungsi uang panggilan yang

ditemui dalam tesis adalah fungsi ekonomi, sosial, politik, dan psikologi bagi masyarakat. Fungsi ekonomi dilihat pada kegiatan pengumpulan uang. Tujuan dari pengumpulan uang panggilan adalah memenuhi segala pemesanan dan penyewaan kebutuhan acara *baralek*. Fungsi sosial terdapat upaya untuk menciptakan rasa kebersamaan. Kemudian, fungsi politik biasanya dapat ditemukan ketika musim pemilihan kepala daerah agar menarik simpati masyarakat. Terakhir, fungsi psikologis menjadi alat untuk mengatur warga untuk menciptakan solidaritas tersebut.

Dari literatur yang berbeda, terdapat tulisan yang juga membahas tradisi sumbangan sebagai bentuk solidaritas masyarakat. Untuk itu, dirujuk artikel dari Lulu Dwi Kumalasari (2017) dengan judul *Makna Solidaritas Sosial Dalam Tradisi 'Sedekah Desa' (Studi pada Masyarakat Desa Ngogri Megaluh Jombang)*. Artikel ini diterbitkan oleh *Jurnal Partisipatoris* Volume 4, Nomor 1 Maret 2022. Dijelaskan dalam artikel bahwa tradisi *sedekah desa* adalah kegiatan syukuran makan bersama dan memberikan hasil panen kepada penjaga desa (*danyang*) yang dilakukan oleh masyarakat Desa Ngogri Megaluh Jombang setahun sekali. Tradisi ini dianggap memiliki makna rasa syukur atas kesejahteraan warga yang diperoleh melalui hasil panen. Selain itu, terdapat pula makna solidaritas karena pelaksanaannya terdapat kegiatan seperti musyawarah, iuran bersama, membuat makanan, menjadi panitia, terlibat dalam kenduri, terlibat dalam acara pengajian, dan terlibat dalam acara hiburan.

Dalam kajian relevan yang berbeda, dirujuk skripsi Fenti Firhan (2020) dengan judul *Nyumbang dan Rewang dalam Proses Perkawinan Masyarakat*

Jawa Transmigran. Skripsi ini berisi mengenai tradisi *nyumbang* dan *rewang* pada masyarakat transmigran Jawa di *Nagari Limau Puruik*, Kecamatan Kinali, Kabupaten Pasaman Barat. Tujuan penelitian dalam skripsi adalah memahami pertukaran yang tidak sesuai harapan dalam proses perkawinan masyarakat Jawa di wilayah transmigran. Teori yang digunakan untuk menjelaskan fenomena budaya tersebut adalah teori pertukaran dari George C. Homans.

Hasil temuan dalam skripsi adalah konsep *nyumbang* dan *rewang* memiliki definisi berbeda. *Nyumbang* adalah pemberian sumbangan berupa uang atau barang kepada seseorang pemilik pesta perkawinan, sedangkan *rewang* adalah pemberian bantuan jasa kepada seseorang pemilik pesta perkawinan. Kedua tradisi tersebut mengandung makna resiprositas. Orang yang ikut terlibat dalam proses *nyumbang* atau *rewang* dianggap melakukan investasi terhadap pemilik pesta perkawinan sehingga melahirkan kewajiban untuk memberikan balasan yang sesuai di lain waktu. Apabila pertukaran tidak terlaksana atau tidak sesuai harapan, maka terdapat sanksi sosial yang berupa gunjingan atau dalam bahasa lokal disebut *ngedumel*.

Terdapat pula artikel lain yang ditulis oleh Artia Siska Dewi, Erda Fitriani, Lia Amelia (2022) dengan judul *Modal Sosial Tradisi Rewang pada Masyarakat Jawa Desa Beringin Talang Muandau Riau*. Artikel ini memiliki pokok bahasan mengenai tradisi *rewang*, tetapi lokasi penelitiannya berada di daerah rantau, yaitu Desa Beringin Talang Muandau, Riau. Selain itu, artikel ini memiliki tujuan untuk membahas mengenai modal sosial yang terkandung dalam tradisi *rewang*. Tradisi tersebut dianggap sebagai modal sosial karena memiliki tiga (3) wujud, yaitu

jaring sosial, kepercayaan, dan nilai-nilai sosial. Dalam kaitannya dengan tulisan ini, maka artikel ini dapat menjadi referensi untuk mengetahui modal sosial yang terdapat dalam pertukaran *kumpul sanak* sehingga dianggap masyarakat sebagai bentuk gotong royong atau solidaritas.

Tulisan lain ada yang membahas perubahan tradisi sumbangan suatu masyarakat, yaitu artikel dari Dhita Mariane Perdhani P.M. (2021) dengan judul *Dinamika Tradisi Nyumbang pada Masyarakat (Studi Kasus: Desa Pematang Ganjang, Serdang Bedagai)*. Artikel ini terdapat dalam *Jurnal Indonesia Sosial Teknologi*, Volume 2, Nomor 4 April 2021. Artikel Dhita membahas dinamika tradisi *nyumbang* pada masyarakat Desa Pematang Ganjang. Tradisi *nyumbang* menurut masyarakat desa tersebut adalah pemberian sedekah yang dilaksanakan pada acara perkawinan, kematian, dan acara lainnya. Dinamika terlihat dari perubahan jenis sumbangan yang diberikan pada tradisi tersebut. Dahulu sumbangan hanya berupa uang saja, tetapi sekarang dapat berupa barang dan bahan makanan. Perubahan disebabkan karena perkembangan zaman sehingga masyarakat berupaya melestarikan tradisi *nyumbang*.

Terakhir, dirujuk artikel dari Agustania Aryaning Dwi Saputri, Yuhastina, Yosafat Hermawan Trinugraha (2022) dengan judul *Perubahan Partisipasi Pemuda Dalam Tradisi Sinoman Di Dusun Karanglor Kecamatan Manyaran Kabupaten Wonogiri*. Artikel ini diterbitkan oleh *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan)*, Volume 6, Nomor 2 Maret 2022. Artikel milik Agustiana dan Yosafat juga membahas mengenai perubahan yang terjadi pada tradisi sumbangan suatu masyarakat. Akan tetapi, perubahan tidak dilihat pada bentuk sumbangan.

Perubahan lebih diarahkan pada permasalahan partisipasi pemuda. Dijelaskan bahwa partisipasi pemuda dalam tradisi *sinoman* menurun disebabkan adanya pengaruh dari beberapa unsur, salah satunya perkembangan teknologi. Pemuda di Dusun Karangalor lebih tertarik untuk meniru budaya Barat dibandingkan menjaga kearifan lokal.

F. Kerangka Pemikiran

Umumnya masyarakat pedesaan yang mengandalkan hidup dari sektor pertanian mempunyai kesamaan pandangan hidup. Orang yang hidup di pedesaan memiliki ikatan pribadi dengan tanah dan lingkungan tempat tinggal, ikatan kepada desa kelahiran atau komunitas lokal, serta menganggap penting ikatan kekeluargaan atau kekerabatan dan keluarga dijadikan sebagai pusat sangat penting bagi anggota keluarga. Menurut masyarakat di pedesaan, hidup yang baik adalah hidup sesuai dengan aturan-aturan dan nilai-nilai berlaku di dalam masyarakat (Wisadirana, 2005: 66-67). Aturan-aturan hidup masyarakat desa mengandung kesadaran kolektif sehingga gotong royong menjadi suatu kebiasaan yang dilaksanakan oleh masyarakat tersebut.

Gotong royong adalah saling sifat saling kerja sama antar anggota dalam suatu komunitas. Gotong royong dapat pula disebut prinsip timbal balik sebagai penggerak kehidupan masyarakat dengan asas saling membutuhkan (Koentjaraningrat, 1998: 151). Melalui gotong royong, masyarakat saling melibatkan diri secara aktif dalam kegiatan komunal, mengedepankan semangat saling memberi dan menerima bantuan, serta menjaga rasa harmonis dan

kelestarian lingkungan sosial. Dengan kata lain, gotong royong memainkan peran penting dalam membangun kebersamaan dan memperkuat solidaritas sosial di antara warga masyarakat.

Solidaritas sosial dapat mewujudkan suatu masyarakat ideal sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai bersama (Pongsibanne, 2017: 17). Solidaritas sosial adalah ikatan atau semangat kebersamaan yang menghubungkan anggota masyarakat dan membuat mereka merasa saling berhubungan, saling peduli, dan saling mendukung dalam mencapai tujuan bersama. Solidaritas pada dasarnya terbentuk dari interaksi sosial yang berlangsung karena ikatan kultural dan adanya sentimen komunitas (perasaan komunitas), yaitu individu dalam masyarakat setempat merasakan dirinya tergantung pada komunitas-nya meliputi fisik maupun psikologis (Zulkarnaen Nasution, 2009). Dengan begitu, solidaritas seharusnya terjadi tidak secara spontanitas, tetapi adanya hubungan yang mengikat antar warga.

Solidaritas sosial merupakan konsep yang mengandung sifat kesetiakawanan. Menurut Emile Durkheim (dalam Ritzer, 2011: 89), solidaritas sosial adalah suatu hubungan anatara individu atau kelompok yang terikat oleh perasaan moral dan kepercayaan, serta juga berdasarkan pengalaman emosional bersama. Solidaritas sosial sering digambarkan dengan hubungan timbal balik dan rasa peduli satu sama lain dalam suatu masyarakat. Solidaritas sosial juga berkontribusi pada stabilitas dan kelangsungan masyarakat karena ketika orang-orang merasa saling terikat, mereka cenderung lebih cenderung untuk bekerja sama dan mencapai tujuan bersama.

Lebih lanjut, umumnya solidaritas masyarakat desa berbentuk mekanik. Solidaritas mekanik adalah ikatan bersama yang dibangun atas dasar persamaan. Ciri masyarakat yang memiliki solidaritas mekanik adalah masyarakat yang memiliki pembagian kerja lebih sedikit sehingga bersifat homogen. Dengan lebih homogen, masyarakat menjadi koheren karena individu yang serupa (Durkheim dalam Erickson dan Liam, 2018: 51). Dengan kata lain, solidaritas mekanik lahir karena adanya rasa kebersamaan untuk terlibat langsung pada setiap aktivitas-aktivitas diantara sesama mereka. Rasa kebersamaan dalam solidaritas mekanik merupakan bentuk kesadaran kolektif dan sentimen-sentimen masyarakat tersebut.

Penjelasan di atas bila dikaitkan dengan masyarakat Desa Sekernan, maka *kumpul sanak* merupakan bentuk gotong royong yang mencerminkan solidaritas sosial karena dilaksanakan dengan adanya persamaan ikatan batin sesama warga Sekernan. Masyarakat masih memiliki sifat saling ketergantungan yang sangat tinggi walaupun secara perlahan terjadi perubahan. Seiring waktu, sifat ketergantungan tersebut menghasilkan adanya praktik pertukaran. Pertukaran *kumpul sanak* dapat dilihat dari kegiatan mencatat nama pemberi sumbangan dan nominal. Catatan *kumpul sanak* akan disimpan oleh tuan sebagai pedoman untuk memberi sumbangan atau bantuan lain pada acara *kumpul sanak* yang akan diadakan suatu hari nanti.

Pertukaran *kumpul sanak* sebagai daya pengikat solidaritas masyarakat. Sumbangan digunakan untuk memenuhi kebutuhan seseorang pada upacara perkawinan. Ini sejalan dengan pemikiran dari Malinowski tentang *principle of reciprocity*, yaitu setiap sumbangan akan mengaktifkan kewajiban membalasnya

dalam kehidupan masyarakat. Artinya, seluruh aktivitas kebudayaan berfungsi untuk memenuhi suatu rangkaian hasrat naluri dari manusia. Adapun di antara berbagai macam aktivitas kebudayaan itu ada yang mempunyai fungsi memenuhi kebutuhan, yaitu hasrat manusia yang berhubungan dengan seluruh kehidupan (Koentjaraningrat, 2014: 171). Dalam kebudayaan Desa Sekernan, kebutuhan hasrat di sini adalah perkawinan. Dengan begitu, *kumpul sanak* dikatakan sebagai bentuk kearifan lokal yang masih digunakan masyarakat karena bersifat fungsional.

Pertukaran dapat disebut dengan resiprositas, merupakan timbal balik antara individu atau kelompok. Menurut Marcel Mauss (1992) setiap pemberian secara tiba-tiba, pada dasarnya akan selalu dibarengi dengan sesuatu pemberian kembali atau imbalan. Mauss menambahkan bahwa biasanya imbalan tidak secara langsung dikembalikan pada saat itu, tetapi akan dilakukan suatu pemberian secara khusus di waktu yang berbeda. Bentuk proses pertukaran akan menjadi kebiasaan secara terus-menerus dari suatu periode ke periode berikut, bahkan dari satu generasi ke generasi selanjutnya (Amri, 1997: 9). Oleh karena itu, resiprositas berlangsung dalam waktu yang lama.

Bentuk resiprositas dibagi menjadi tiga, yaitu resiprositas umum, resiprositas sebanding, dan resiprositas negatif. Dari ketiga bentuk resiprositas, penulis akan menggunakan jenis resiprositas umum untuk mengaji tradisi *kumpul sanak*. Menurut resiprositas umum, individu atau kelompok memberikan barang atau jasa kepada individu atau kelompok lain tanpa menentukan batas waktu pengembalian. Resiprositas umum juga tidak ada hukum-hukum yang dengan

ketat mengontrol seseorang untuk memberi atau mengembalikan. Hanya moral saja yang menerima resiprositas umum sebagai kebenaran yang tidak boleh dilanggar (Sairin, dkk., 2002: 48-50). Oleh karena itu, konsep resiprositas umum sesuai dengan resiprositas *kumpul sanak*.

Resiprositas dalam *kumpul sanak* dapat juga dikaji dengan menggunakan teori pertukaran dari Homans. Asumsi teori pertukaran Homans (dalam Poloma, 2003: 59) adalah orang terlibat dalam perilaku untuk memperoleh ganjaran atau menghindari hukuman. Berdasarkan asumsi tersebut, teori ini menjadi kerangka penulis untuk menjelaskan perilaku seseorang agar memperoleh balasan dan menghindari sanksi. Dalam hal ini, sanksi *kumpul sanak* dianggap dapat menciptakan ketegangan dalam kehidupan masyarakat Sekernan sehingga masyarakat berupaya untuk menghindari ketegangan tersebut dengan terlibat dalam *kumpul sanak*.

Teori pertukaran Homans membagi menjadi 5 proposisi untuk menjelaskan perilaku seseorang terhadap pertukaran, tetapi penulis hanya akan menggunakan satu proposisi saja, yaitu proposisi sukses. Proposisi sukses memiliki asumsi sebagai berikut:

“Dalam setiap tindakan, semakin sering suatu tindakan tertentu memperoleh ganjaran, maka kian kerap akan melakukan tindakan itu.” (Homans dalam Poloma, 2003: 61).

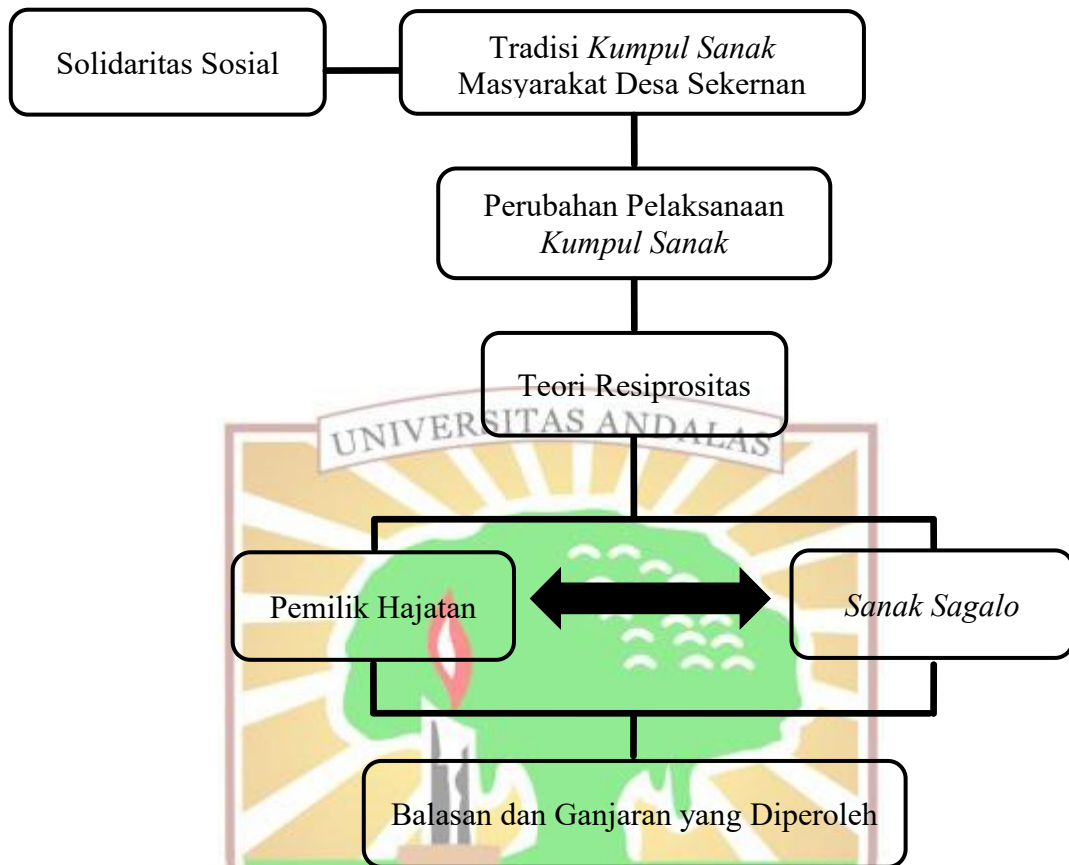
Terkait prosisi ini, seseorang yang berhasil memperoleh ganjaran (menghindari hukuman) atas tindakannya, maka ia cenderung mengulangi tindakan tersebut. Selain itu, ada 3 hal yang ditetapkan Homans dalam proposisi sukses. Pertama, meski semakin sering tindakan dilakukan akibat memperoleh

ganjaran, namun tidak berarti tanpa batas. Kedua, semakin pendek jarak waktu perilaku memperoleh ganjaran, maka semakin besar diulangi. Ketiga, pemberian hadiah secara tidak teratur lebih besar kemungkinan menimbulkan pengulangan perilaku ketimbang menimbulkan hadiah yang teratur (Ritzer, 2003: 363-364). Dalam konteks *kumpul sanak*, maka penulis menggunakan prosisi ini untuk membahas pertukaran yang terjadi dengan menganalisis tindakan masyarakat Sekernan itu tergolong sukses atau tidak.

Dari pemikiran di atas, penulis tertarik untuk memahami perkembangan pelaksanaan *kumpul sanak*, serta memahami secara mendalam praktik pertukaran atau resiprositas dengan menggunakan teori-teori di atas.



Bagan 1. Kerangka Pemikiran



G. Metode Penelitian

Metode Penelitian merupakan rangkaian proses seorang peneliti dalam memperoleh data saat berada di lapangan, kemudian data tersebut dianalisis. Metode penelitian menjadi penting karena dengan metode yang benar, maka tujuan dari penelitian dapat terlaksana. Oleh karena itu, pada bagian ini dijelaskan metode penelitian yang digunakan oleh penulis sebagai berikut:

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode yang biasa digunakan ilmu-ilmu sosial

untuk mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata-kata dan perilaku manusia (Afrizal, 2014: 13). Data dalam penelitian kualitatif tidak berbentuk angka sehingga dalam analisis data tidak dengan cara dihitung. Untuk memperoleh data kualitatif, peneliti dituntut untuk turun langsung ke lapangan.

Menurut Creswell (2017: 4), penelitian kualitatif merupakan kegiatan melakukan eksplorasi dan memahami makna individu atau kelompok yang dianggap sebagai gambaran masalah sosial atau manusia. Metode penelitian kualitatif selalu melakukan kegiatan pembuatan daftar pertanyaan dan prosedur sementara, mengumpulkan data sesuai *setting* partisipan, analisis data secara induktif, serta melakukan interpretasi makna suatu data. Para peneliti kualitatif selalu mendukung gaya penelitian induktif, fokus akan makna individu, dan melakukan analisis data dari suatu kompleksitas fenomena sosial secara realitas. Mengikuti pemikiran di atas, penulis memiliki tujuan untuk mendeskripsikan fenomena dari pelaksanaan *kumpul sanak* yang dilakukan masyarakat Desa Sekernan. Dalam hal ini, fenomena yang menjadi menarik perhatian penulis adalah perkembangan *kumpul sanak*. Melihat perkembangan dari tersebut, juga dapat dilihat praktik resiprositas yang semakin sering dilakukan oleh masyarakat. Untuk itu, penulis menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif dengan cara mengumpulkan data secara mendalam.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian berada di Desa Sekernan, Kecamatan Sekernan, Kabupaten Muaro Jambi. Menurut sejarahnya, Desa Sekernan telah dua kali mengalami pemekaran. Pemekaran pertama terjadi pada tahun 1985 ke daerah

Pematang Sialang dengan mengambil salah satu wilayah desa sehingga berdiri desa baru dengan nama Desa Tunas Baru. Pemekaran berikutnya terjadi pada tahun 2006, dengan berdirinya Desa Tunas Mudo. Meski secara administrasi ketiga desa ini berbeda, tapi secara adat ketiganya menggunakan tradisi yang sama. Artinya, di dua desa tersebut juga terdapat pelaksanaan tradisi *kumpul sanak* yang berlangsung hampir sepanjang tahun.

Desa Sekernan merupakan induk dari Desa Tunas Baru dan Desa Tunas Mudo. Dalam pelaksanaan *kumpul sanak*, kedua desa ini harus memberitahu jadwal terlebih dahulu Kepala Desa Sekernan. Dalam hal ini, Kepala Desa Sekernan merupakan pemangku adat yang berperan penting dalam pelaksanaan *kumpul sanak*. Apabila salah seorang warga dari desa Tunas Baru atau Desa Tunas Mudo, maka dirinya harus melapor ke kantor Desa Sekernan dan harus mengikuti jadwal di sana. Selain itu, dirinya juga harus mengundang warga dari dua desa lain. Alasannya karena secara sejarah dan kebudayaan, warga dari tiga tersebut masih merupakan *sanak sagalo*.

Tradisi *kumpul sanak* telah dilangsungkan dalam waktu yang lama oleh masyarakat di tiga desa tersebut. Menurut informasi dari masyarakat, *kumpul sanak* sudah dilakukan lebih dari setengah abad oleh orang-orang tua dahulu dan diwariskan secara turun temurun. Pelaksanaan *kumpul sanak* seiring berjalannya waktu mengalami perkembangan. Pelaksanaan *kumpul sanak* semakin sering dilakukan karena terjadinya perkembangan dalam kehidupan masyarakat, terutama mata pencaharian. Sebenarnya, tradisi serupa juga terdapat di beberapa desa sekitar Sekernan, seperti di Desa Senanung dengan nama *mufakat*, Desa

Krangan dengan nama *rapat balai*, dan Desa Penyengat Olak dengan nama *pekat keluarga*.

Berdasarkan penjelasan di atas, terdapat beragam tradisi mengumpulkan sumbangan di Kabupaten Muaro Jambi untuk keperluan pesta. Akan tetapi, penulis memilih tradisi *kumpul sanak* di Desa Sekernan karena dilihat dari sejarah perkembangannya. Meski mengalami pemekaran dan perkembangan dalam seluruh aspek kehidupan masyarakat, *kumpul sanak* tetap dilaksanakan oleh masyarakat. Selain itu, *kumpul sanak* memiliki sistem pengaturan jadwal yang berbeda dengan tradisi di desa lain sehingga pelaksanaan lebih teratur dan dapat dilakukan setiap minggu.

3. Informan Penelitian

Informan menjadi sangat penting dalam penelitian karena sebagai sumber memperoleh informasi terkait topik penelitian. Mengikuti pemikiran Moleong (2011: 132), informan merupakan seseorang yang dapat dimanfaatkan untuk memberikan informasi penting berkaitan dengan masalah penelitian. Informan juga dianggap orang dengan pengetahuan mendalam tentang masalah penelitian sehingga mereka diminta secara sukarela oleh peneliti untuk terlibat memberikan informasi terkait masalah penelitian. Dalam penelitian ini digunakan teknik *purposive sampling*, yaitu penulis menentukan kriteria yang menjadi informan penelitian. Teknik ini digunakan karena unit analisis penelitian adalah masyarakat Sekernan sehingga tidak semua anggota masyarakat memiliki kriteria yang sesuai untuk menjawab pertanyaan penelitian. Selain itu, penulis juga memiliki keterbatasan waktu dan biaya untuk mengambil data dari seluruh warga.

Menurut Koentjaraningrat (1993: 130), informan terdiri *key informan* (informan kunci) dan informan biasa. Kriteria informan kunci adalah seseorang dengan pengetahuan yang luas dan mendalam terkait masalah penelitian, sedangkan informan biasa adalah orang yang dapat memberikan informasi secara umum. Untuk lebih jelas, berikut adalah tabel informan kunci dan informan biasa penelitian.

Tabel 2. Informan Kunci

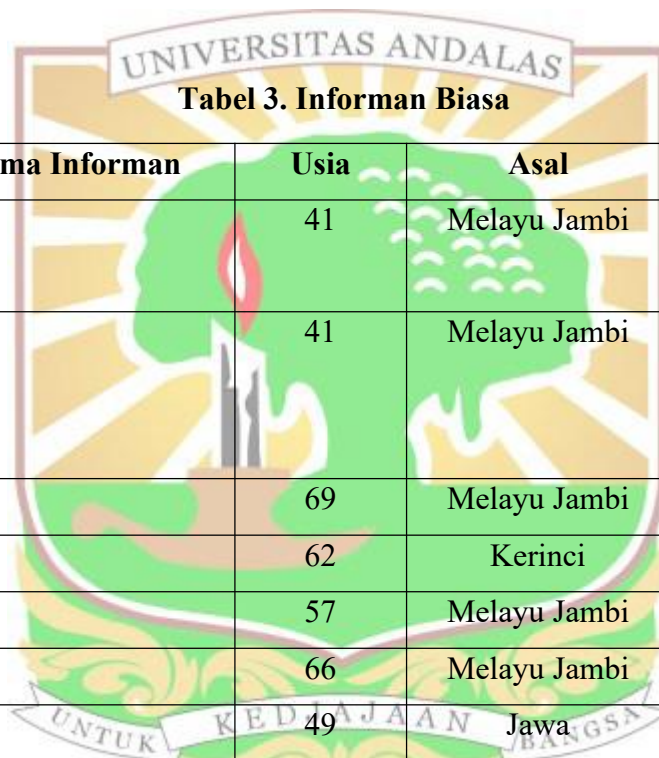
NO	Nama Informan	Usia	Asal	Status
1	AL	58	Melayu Jambi	Pemangku Adat
2	MU	39	Melayu Jambi	Kepala Adat
3	RB	69	Melayu Jambi	<i>Tuo Tenganai</i>

Sumber: Data Primer, 2023

Pada tabel tersebut, dapat dilihat penelitian menggunakan tiga informan kunci, yaitu pemangku adat, kepala adat, dan *tuo tengganai*. Pemangku adat di Desa Sekernan merupakan kepala desa sehingga mengenal secara mendalam tentang kehidupan masyarakat dan juga praktik *kumpul sanak*. Selain pemangku adat, penulis juga menjadikan kepala adat sebagai informan kunci. Alasan penulis adalah kepala adat merupakan orang yang ditunjuk masyarakat karena memiliki pemahaman tentang adat dan berperilaku sesuai dengan aturan adat. Informan terakhir yang digunakan adalah *tuo tengganai*. *Tuo tengganai* memiliki pemahaman tentang adat sehingga permasalahan adat juga perlu meminta saran

terhadap *tuo tengganai*. *Tuo tengganai* di Desa Sekernan hanya tersisa satu orang saja.

Penulis juga membutuhkan informasi dari informan biasa guna mengetahui pandangan masyarakat terhadap pelaksanaan *kumpul sanak*. Informan biasa yang digunakan penulis adalah masyarakat Desa Sekernan dengan beragam mata pencaharian. Untuk itu, berikut adalah tabel informan biasa dalam penelitian ini.



Tabel 3. Informan Biasa

No	Nama Informan	Usia	Asal	Status
1	KH	41	Melayu Jambi	Perangkat Desa
2	ES	41	Melayu Jambi	Kepala Dusun di Desa Sekernan
3	SA	69	Melayu Jambi	Petani
4	ZU	62	Kerinci	Petani
5	SIA	57	Melayu Jambi	Petani
6	SI	66	Melayu Jambi	Pedagang
7	DA	49	Jawa	Petani
8	RS	26	Melayu Jambi	Guru Pesantren
9	KA	54	Melayu Jambi	Petani
10	IB	46	Melayu Jambi	Pedagang
11	CC	55	Sunda	Petani
12	FE	50	Melayu Jambi	Pedagang
13	NN	26	Melayu Jambi	Pegawai Puskesmas

14	RD	46	Minangkabau	Petani
15	TA	42	Melayu Jambi	Perangkat Desa
16	AY	53	Melayu Jambi	Guru SD

Sumber: Data Primer, 2023

Pada tabel di atas, dapat dilihat penulis menemukan 15 informan biasa. Seperti yang dijelaskan sebelumnya, informan biasa yang digunakan adalah masyarakat Desa Sekernan. Namun, penulis menemukan bahwa beberapa warga merupakan orang pendatang. Informan ini sangat membantu penulis dalam menjelaskan praktik *kumpul sanak* yang diikuti oleh pendatang tersebut dengan statusnya sebagai warga Desa Sekernan.

4. Matriks Data

Matriks data merupakan pedoman yang digunakan penulis dalam mengumpulkan data, terutama dengan menggunakan teknik wawancara. Peneliti kemudian dapat menggunakan matriks data ini sebagai panduan selama proses pengumpulan data, memastikan bahwa mereka telah menutupi semua bagian yang relevan dari penelitian mereka dan memperoleh informasi yang mereka butuhkan. Matriks data dibuat dalam bentuk tabel guna mengelompokkan data-data yang dikumpulkan. Dalam matriks data, terdapat bagan tujuan penelitian, pertanyaan, sumber data, dan teknik pengumpulan data. Untuk lebih jelas, dapat dilihat matriks data yang digunakan oleh penulis di bawah ini:

Tabel 4. Matriks Data

No	Tujuan Penelitian	Pertanyaan	Sumber Data	Teknik Pengumpulan Data
1	Mendeskripsikan perkembangan pelaksanaan <i>kumpul sanak</i> di Desa Sekernan	<p>1. Bagaimana asal-usul dari pelaksanaan <i>kumpul sanak</i>?</p> <p>2. Sudah berapa lama <i>kumpul sanak</i> dilaksanakan masyarakat Desa Sekernan?</p> <p>3. Apa saja faktor yang menyebabkan <i>kumpul sanak</i> mengalami perubahan?</p> <p>4. Kegiatan apa saja yang mengadakan tradisi <i>kumpul sanak</i>?</p> <p>5. Bagaimana tahap pelaksanaan</p>	Pemangku adat, ketua adat, <i>tuo tengganai</i> , sekretaris desa, kepala dusun, dan beberapa warga	Observasi, Wawancara, dan dokumentasi

		<i>kumpul sanak</i> saat ini?		
2	Menganalisis resiprositas yang terjadi dalam pelaksanaan <i>kumpul sanak</i> di Desa Sekernan	<p>1. Apakah bapak/ibu pernah mengadakan <i>kumpul sanak</i>?</p> <p>2. Seberapa sering bapak/ibu mengikuti <i>kumpul sanak</i>?</p> <p>3. Apa manfaat yang diperoleh ketika mengikuti <i>kumpul sanak</i>?</p> <p>4. Bagaimana peran dari <i>sanak sagalo</i> dalam <i>kumpul sanak</i>?</p> <p>5. Apakah segala bantuan atau pemberian sumbangan</p>	Warga Desa Sekernan	Wawancara, observasi, dan dokumentasi

		<p>harus mendapatkan balasan?</p> <p>6. Kalau iya seperti apa balasannya?</p> <p>7. Apakah ada sanksi sosial jika tidak mengikuti <i>kumpul sanak</i>?</p>		
--	--	--	--	--

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian kualitatif umumnya bersifat *tentatif* (sementara), karena penulis mengumpulkan data sesuai dengan permasalahan yang ingin diperoleh data yang diperoleh dalam penelitian adalah data primer dan data sekunder. Data primer terdiri dari kondisi kehidupan masyarakat, perkembangan *kumpul sanak*, dan pelaksanaan *kumpul sanak*. Untuk itu, penulis menggunakan tiga teknik pengumpulan dalam yaitu teknik observasi partisipasi, wawancara mendalam, serta studi dokumentasi.

a. Observasi Partisipasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data penelitian kualitatif untuk memahami dan mendeskripsikan perilaku objek sesuai kondisi sosial. Teknik observasi diartikan sebagai cara memperhatikan fenomena di lapangan melalui bantuan pancaindera dan dibantu instrumen-instrumen dengan tujuan ilmiah

(Creswell, 2015: 231). Dalam teknik observasi, penulis melakukan sebuah catatan lapangan terkait temuan yang ada di lapangan. Sebelum melakukan pengamatan, penulis meminta izin terlebih dahulu guna mendapatkan kepercayaan dan menghindarkan kesan bahwa penelitian yang dilakukan tidak menimbulkan kerugian bagi masyarakat. Hasil dari pengamatan yang diperoleh adalah mengenai gambaran kehidupan masyarakat secara umum dan pelaksanaan acara *penganten* serta *kumpul sanak* dari persiapan sampai akhir sehingga dilihat adanya praktik pertukaran.

b. Wawancara Mendalam

Wawancara adalah teknik pengumpulan data kualitatif sebagai lanjutan dari teknik observasi. Wawancara lebih mengutamakan komunikasi karena prosesnya berupa tanya-jawab antara peneliti dengan informan. Menurut Koentjaraningrat (1993: 129), wawancara dalam penelitian bertujuan untuk mengumpulkan keterangan tentang kehidupan manusia pada suatu masyarakat serta pendirian-pendirian mereka itu, merupakan suatu pembantu utama dari metode observasi. Mengikuti pemikiran tersebut, penulis melakukan wawancara kepada beberapa tokoh masyarakat dan beberapa warga setelah melakukan pengamatan. Data yang diperoleh dari wawancara adalah informasi tentang sejarah perkembangan pelaksanaan *kumpul sanak*, serta aktivitas dari pemberian sumbangan dan pertukaran dalam *kumpul sanak* yang disadari atau tidak disadari masyarakat.

c. Studi Literatur

Studi literatur merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan penulis dengan membaca beberapa sumber bacaan, seperti artikel, tesis, skripsi, dan buku kredibel mengenai topik penelitian. Dapat dikatakan penggunaan teknik studi literatur menjadi alat untuk menghubungkan dengan topik yang lebih luas dan juga menjadi pembuatan alat analisis (Afrizal, 2014: 122-123). Literatur juga digunakan untuk mencari tahu bagaimana penelitian sebelumnya atau menjadi referensi dalam melakukan penelitian. Dalam konteks tulisan ini, studi literatur yang digunakan berkaitan dengan tradisi sumbangan dan juga konsep dari praktik pertukaran pada suatu masyarakat.

d. Dokumentasi

Proses penelitian juga akan menggunakan teknik studi dokumentasi. Studi dokumentasi dapat diartikan sebagai metode pengumpulan data pendukung setelah wawancara dan observasi. Penggunaan teknik studi dokumentasi pada penelitian ini adalah untuk membantu menjawab pertanyaan penelitian dalam rumusan masalah. Penulis sadar akan keterbatasan panca indera selama proses penelitian. Untuk itu, metode dokumentasi dapat berupa foto dan alat rekam selama melakukan proses observasi dan wawancara. Dalam penggunaan teknik ini, penulis dibantu oleh satu rekan saat berada di lokasi penelitian.

6. Analisis Data

Data kualitatif memuat kata-kata atau deskripsi luas mengenai proses-proses yang terjadi dalam lingkup setempat. Dengan data kualitatif, kita dapat mengikuti dan memahami alur peristiwa secara kronologis, menilai sebab-akibat

dalam lingkup lokal, dan memperoleh penjelasan secara mendalam. Arti lain, data kualitatif lebih condong membimbing peneliti untuk memperoleh penemuan-penemuan dan kerangka teoritis baru sehingga membantunya untuk melangkah lebih jauh dari praduga dan kerangka kerja awal. Data kualitatif dikumpulkan dalam aneka macam cara, seperti observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Data ini kemudian dilakukan analisis sebelum disusun menjadi hasil laporan penelitian.

Analisis data kualitatif merupakan kegiatan penting dalam penelitian kualitatif. Secara sederhana, analisis data adalah proses mengolah data yang telah dikumpulkan sebelum menulis laporan penelitian. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan mulai saat pengumpulan data berlangsung, serta dilakukan juga setelah selesai pengumpulan data pada periode tertentu. Menurut Miles dan Huberman (1992: 16-19), analisis data kualitatif terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (verifikasi data). Ketiga bagian analisis data ini ini tidak dapat dipisahkan dengan pengumpulan data sebagai proses interaktif. Peneliti harus siap dan aktif bergerak diantara empat kegiatan selama pengumpulan data, selanjutnya bergerak bolak-balik diantara reduksi, penyajian, dan verifikasi data selama penelitian berlangsung. Artinya, penulis akan melaksanakan analisis data secara berlanjut, berulang, dan terus-menerus hingga memperoleh data yang kredibel. Berikut penjelasan mengenai rencana analisis data dalam penelitian ini:

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, menyederhanakan, dan transformasi data mentah dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data sebagai kegiatan analisis data untuk menggolongkan, mengarahkan, membuang data tidak perlu, dan mengorganisasi data hingga memperoleh kesimpulan akhir yang dapat diverifikasi kebenarannya. Kegiatan ini dapat dilakukan melalui seleksi ketat, melalui ringkasan singkat, menggolongkan dalam satu pola lebih luas, dan sebagainya. Artinya, reduksi data dalam penelitian berkaitan dengan kegiatan memilah-memilah temuan-temuan tentang perkembangan pelaksanaan dan resiproistas dalam *kumpul sanak* di Desa Sekernan.

b. Penyajian Data

Penyajian data adalah proses menampilkan sekumpulan informasi yang ditemukan selama pengumpulan data. Data-data ini dapat berupa data mentah dan data yang telah dilakukan reduksi. Data dalam penelitian ini disajikan dengan menggunakan matriks data. Kegiatan penyajian dengan menggunakan matriks dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun secara padu sehingga membantu peneliti melihat fenomena dalam lingkup penelitian, yaitu perkembangan dan resiprositas dalam *kumpul sanak* di Desa Sekernan.

c. Verifikasi atau menarik kesimpulan

Verifikasi data atau menarik kesimpulan merupakan ketiga terpenting dalam penelitian. Kegiatan verifikasi adalah interpretasi peneliti atas temuan data yang telah direduksi dan disajikan. Temuan data mungkin bisa saja bersifat sementara. Oleh karena itu, verifikasi data perlu dilakukan secara berulang-ulang

hingga memperoleh temuan baru atau data yang kredibel tentang perkembangan dan resiprositas dalam *kumpul sanak* di Desa Sekernan.

7. Alur Penelitian

Penulis pertama kali turun ke lapangan adalah pada hari Kamis (31 Agustus 2023) setelah memperoleh surat pengantar izin penelitian dari bagian Akademik dan Kemahasiswaan FISIP Universitas Andalas. Penulis mengadakan kunjungan ke Kantor Desa Sekernan untuk mengantarkan surat pengantar izin penelitian kepada Kepala Desa Sekernan agar memperoleh izin di lokasi tersebut. Waktu tempuh penulis menuju Desa Sekernan adalah \pm 40 menit. Saat itu, penulis tiba di kantor desa pukul 10.00 WIB. Dalam kunjungan tersebut, penulis diterima baik dan mendapatkan izin untuk dapat melaksanakan penelitian.

Penelitian dilakukan kurang lebih satu bulan dengan mengamati dua pelaksanaan *kumpul sanak* dalam dua acara *penganten* di Desa Sekernan. Penelitian dilaksanakan mulai dari awal bulan September hingga bulan awal Oktober. Dalam kegiatan penelitian tersebut, penulis mengumpulkan data dimulai dengan menggunakan teknik studi literatur, kemudian melakukan observasi dan wawancara saat berada di lokasi penelitian. Penulis melakukan pengumpulan data juga menggunakan teknik triangulasi agar memperoleh data yang kredibel. Dalam pengumpulan data, penulis juga dibantu dengan adanya 19 informan penelitian. Data yang ingin diperoleh adalah mengenai jadwal *kumpul sanak*, gambaran acara *penganten*, bentuk sumbangan, keterlibatan *sanak sagalo* dalam seluruh rangkaian, dan praktik pertukaran *kumpul sanak*.

Penelitian secara keseluruhan berjalan dengan lancar dan baik. Namun, penulis mengalami beberapa kendala saat kegiatan tersebut. Kendala utama adalah jarak lokasi yang jauh sehingga membutuhkan biaya, waktu, dan tenaga begitu besar. Penulis beberapa kali mengajak rekan agar ikut dan membantu dalam kegiatan penelitian, seperti membantu mencatat dan melakukan dokumentasi. Kendala lain penulis adalah bahasa. Penulis terkadang kurang memahami bahasa Melayu Jambi. Untuk itu, penulis mengajak rekan lain yang dapat membantu penulis dalam menerjemahkan bahasa Melayu Jambi. Kendala terakhir adalah mengenai waktu dari beberapa informan yang sedikit sehingga penulis berupaya untuk memanfaatkan waktu sebaik mungkin.

